



## SYSTEMATIC REVIEWS: BALIA LOCAL WISDOM AS A HEALTHY SOLUTION TO KAILI

### SYSTEMATIC REVIEWS: KEARIFAN LOCAL BALIA SEBAGAI SOLUSI PERMASALAHAN KESEHATAN TO KAILI

Arwan<sup>1</sup>, Pitriani<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup> Departemen Promosi Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Palu

<sup>2</sup> Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Tadulako, Palu

#### ARTICLE INFO

##### Article history:

Received 17 Desember 2017

Received in revised form

23 December 2017

Accepted 30 December 2017

##### \* Corresponding author.

HP.: 08114535272

E-mail:

[pitrianiarifin@yahoo.co.id](mailto:pitrianiarifin@yahoo.co.id)

Address: Jl. Dewi Sartika No.

10. Palu-Sulawesi Tengah

##### Keywords:

To Kaili, Balia, Healthy Solution

#### ABSTRACT

**Background and Objective:** A community which still performs a traditional ceremony called “Balia” can be found in Balaora Village, In South Sulawesi, Indonesia. Although modern health services already exist, the Balia is a tradition of To Kaili community in solving their health problem. **Material and Method:** The method used is a systematic review of literature, a procedure performed by collect of information from several related sources to study the topic, then cataloging and documentation. **Results:** As an example of social behavior, when they suffer a disease, they prefer to visit a shaman rather than a medical doctor or educated health professionals. Another fact is when the folks fail in curing their health problems by modern health services, they will back to the traditional method such as a shaman or traditional herbs. Balia ceremony had existed long time ago and it is believed to be beneficial to To Kaili. According to their belief, the Balia ceremony is able to cast out evils in the human body. In a performance of the Balia Dance, all the dancers and participants need to involve their soul and felling; the attention must be concentrated into the ceremony.. **Conclusion:** The tradition of Balia as ancestral belief is believed to avoid all kinds of calamities and healing media. Therefore, the community thinks that there is no harm to perform it. Therefore, the tradition of Balia must be preserved and kept as an alternative for health problem of To Kaili in this modern era.

**Latar Belakang dan Tujuan:** Di Sulawesi Tengah, masyarakat yang masih melakukan upacara adat Balia terdapat di Kelurahan Balaroa. Adat balia merupakan tuntutan masyarakat to Kaili dalam memecahkan masalah kesehatan, meskipun bidang kesehatan modern telah berkembang. Mengkaji lebih dalam terkait upacara adat Balia sebagai solusi masalah kesehatan masyarakat suku kaili saat ini. **Bahan dan Metode:** Metode yang digunakan adalah sistematis review literature, prosedur yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berhubungan untuk mempelajari topik, kemudian katalogisasi dan dokumentasi. **Hasil:** Perilaku masyarakat, ketika mereka menderita suatu penyakit tidak serta merta mendatangi ahli medis (dokter) melainkan mendatangi orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan sakti, selain itu saat mengalami kegagalan pengobatan modern, masyarakat akan memilih pengobatan tradisional. Upacara Balia telah ada sejak dahulu dan diyakini dapat memberi manfaat pada *To Kaili*, menurut keyakinan mereka upacara tersebut dapat mengusir roh jahat yang mengganggu manusia. Dalam pelaksanaan tari balia peserta dan semua yang menyaksikan melibatkan perasaannya, perhatian hanya terkonsentrasi pada suasana upacara semalam suntuk, para peserta balia telarut hingga melupakan rasa sakitnya. Pada dasarnya proses penyembuhan adat Balia diperoleh melalui sugesti dan semangat untuk sembuh. **Kesimpulan:** Adat Balia sebagai kepercayaan leluhur diyakini dapat menghindarkan dari segala macam bencana dan media penyembuhan sehingga masyarakat beranggapan tidak ada salahnya dilakukan. Adat balia harus dilestarikan sebagai alternatif permasalahan kesehatan *to kaili di era* pelayanan kesehatan modern.

#### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal memiliki kebudayaan yang beraneka ragam, dimana nilai-nilai yang dikandung oleh setiap kebudayaan tersebut menjadi suatu bentuk falsafah hidup maupun sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan sehari-hari pada semua aspek kehidupan. Inti kebudayaan tersebut sangat mempengaruhi dan menjadi dasar yang membentuk karakter setiap masyarakat

yang menjadi pendukung kebudayaan. Semua aspek kehidupan manusia baik itu aspek sosial, politik, dan kesehatan tidak terlepas dari pengaruh sebuah bentuk kebudayaan<sup>1-3</sup>.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi utamanya pada bidang ilmu kesehatan, ternyata belum juga sepenuhnya dapat menggeser kebiasaan masyarakat untuk mencari alternatif lain, selain sistem pengobatan modern. Hal ini ditandai dengan bermunculannya berbagai sistem pengobatan tradisional, kondisi

semacam ini juga diperkuat oleh sikap dan perilaku masyarakat, bahwa ketika mereka menderita suatu penyakit kadangkala mereka tidak serta merta langsung mendatangi para ahli medis (dokter) malah justru mendatangi orang-orang yang dianggap memiliki kekuatan sakti atau dukun, selain itu walau mereka mengalami kegagalan pada pengobatan modern (dokter), maka masyarakat akan mendatangi atau melakukan pengobatan secara tradisional<sup>1,4</sup>.

Kegiatan Upacara adat Balia merupakan salah satu bentuk pelaksanaan adat yang telah ada sejak dahulu diyakini sebagai sesuatu yang dapat memberi manfaat pada masyarakat suku Kaili, yang menurut adat keyakinan mereka bahwa upacara tersebut dapat mengusir makhluk jahat yang mengganggu manusia. Masyarakat yang masih mempercayai metode penyembuhan melalui upacara tradisional Balia masih terdapat di Kelurahan Balaroa, Kecamatan Palu Barat, dimana merupakan salah satu daerah di Sulawesi Tengah yang tetap mempertahankan sistem penyembuhan penyakit melalui upacara tradisional Balia<sup>2,5</sup>.

Pentingnya melestarikan budaya-budaya tradisional masyarakat di bidang kesehatan, mendorong peneliti mengkaji lebih dalam terkait upacara adat Balia sebagai solusi masalah kesehatan masyarakat suku kaili saat ini.

## METODE

Metode yang digunakan adalah sistematik review literature, prosedur yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber yang berhubungan untuk mempelajari topik, kemudian katalogisasi dan dokumentasi, Mengumpulakn berbagai literatur kemudian mendiskusikan dengan ahli yang relevan untuk dibuat dalam satu literature riview

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian-kajian terdahulu yang bersumber dari kepustakaan Nusantara, yang dapat ditemukan dalam beberapa catatan atau lontara orang Bugis-Makassar yang pernah melakukan perjalanan perdagangan atau kunjungan politik ke Tanah Kaili pada jaman lampau, yaitu sebelum negeri-negeri ini dikuasai oleh Pemerintah penjajahan Belanda. Kerajaan-kerajaan local ini saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam kehidupan kebudayaannya. Berdasarkan catatan terdahulu, Wilayah Provinsi/Dati I Sulawesi Tengah terdiri atas 4 daerah Kabupaten/Dati II yang didiami kelompok-kelompok etnik, secara umum menurut daerah kabupaten dikelompokkan sebagai berikut<sup>1</sup>:

1. *To Kaili* : dengan sejumlah sub-etnik antara lain, To Palu, To Sigi, To Dolo, To Biromaru, To Kulawi, To Parigi, dan lain-lain.
2. *To Pamona* : dengan sejumlah sub-etnik seperti To Mori, To Bungku, dan lain-lain.
3. *To Banggai* : dengan sejumlah etnik yang berdekatan seperti To Saluan, To Balantak, dan lain-lain.
4. *To Buol Toli-Toli* : dengan sejumlah kelompok kaum yang kecil-kecil.

Secara umum dikatakan *To Kaili* mendiami wilayah Dati II Donggala, *To Pamona* mendiami Dati II Poso, *To Banggai* mendiami Dati II Banggai, dan *To Buol Toli-Toli* mendiami Dati II *Buol Toli-Toli*. Dalam kenyataannya tentu saja kelompok-

kelompok etnik ini tidak seluruhnya terikat pada wilayah administrasi tersebut sebagai tempat pemukimannya. Diantara etnik-etnik ini, *To Kaili* inilah yang terbesar jumlahnya, dan persebarannya paling luas. Ada beberapa pendapat yang mengemukakan etimologi dari kata *Kaili*, salah satunya menyebutkan bahwa kata yang menjadi nama suku Kaili ini berasal dari nama pohon dan buah Kaili yang umumnya tumbuh di hutan-hutan dikawasan daerah ini, terutama di tepi Sungai Palu dan Teluk Palu. Pada zaman dulu, tepi pantai Teluk Palu letaknya menjorok 34 km dari letak pantai sekarang, yaitu di Kampung Bangga. Sebagai buktinya, di daerah Bobo sampai ke Bangga banyak ditemukan karang dan rerumputan laut. Bahkan di sana ada sebuah sumur yang airnya pasang pada saat air di laut sedang pasang demikian juga akan surut pada saat air laut surut.

Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Uniknya, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yg berbeda satu dengan lainnya. Namun, suku Kaili memiliki *lingua franca*, yang dikenal sebagai bahasa Ledo. Kata "Ledo" ini berarti "tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggono dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Mandar dan bahasa Melayu<sup>6</sup>.

Memahami budaya masyarakat menjadi kunci dalam mensukseskan program-program peningkatan derajat kesehatan masyarakat. Kebudayaan sangat erat hubungannya dengan masyarakat<sup>4</sup>. Herkovist memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain yang kemudian disebut sebagai superorganik. Sedangkan menurut Edward, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Perwujudan kebudayaan ini dimanifestasikan berupa benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi social, religi, seni dan lain-lainnya, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat<sup>3</sup>.

Mengingat masyarakat Indonesia sangat majemuk sehingga melahirkan berbagai corak kebudayaan daerah. Beberapa kebudayaan berkaitan erat dengan upaya-upaya menjaga kesehatan masyarakat atau sebuah komunitas. Provinsi Sulawesi Tengah adalah salah satu daerah yang kaya dengan pengetahuan dan kearifan local berupa system, pranata dan tatacara pengobatan lokal, salah satu aspek budaya dari sejumlah aspek yang ada adalah *Balia*. Sistem ini tumbuh dan berkembang ratusan tahun silam, dan dijalankan sebagai suatu metode bertahan hidup dan solusi atas permasalahan kesehatan yang mereka hadapi sehari-hari<sup>2,3</sup>.

Kegiatan upacara adat Balia merupakan salah satu bentuk pelaksanaan adat yang telah ada sejak dahulu dan diyakini sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat suku Kaili atau dikenal dengan *To Kaili*<sup>1</sup>. Pengetahuan dan kearifan masyarakat local terhadap pengobatan merupakan bagian

yang tidak terpisahkan dari realitas dan budaya masyarakat. Bentuk pengobatan tradisional yang telah lama tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat local Sulawesi Tengah, khususnya etnis Kaili adalah upacara Balia<sup>1,6</sup>.

Balia merupakan upacara untuk menyembuhkan penyakit, secara etimologi Balia berartiantang di (Bali = Tantang, iya = Dia), sedangkan pengertian secara utuh yaitu melawan setan yang membawa penyakit dalam tubuh manusia. Oleh karena itu Balia dipandang sebagai prajurit langit yang mampu memberantas penyakit, baik penyakit yang berat maupun yang ringan. Peserta Balia yang ingin berobat dengan dukun atau *sando*, biasanya disebut mamperata. Dengan pengertian bahwa mamperata adalah proses awal untuk menyiapkan diri menerima kehadiran makhluk-makhluk halus yang akan masuk ke dalam tubuh si sakit. Makhluk halus dapat masuk atau tidak masuk kedalam tubuhnya, ditentukan dengan irama pukulan gendang dan seruling yang mengantarkan kegiatan upacara itu<sup>1,2</sup>.

Peserta balia menjadi kesurupan bila irama gendang (gimba), gong (tawa-tawa) dan seruling (lalove) bersemangat dan berubah-ubah. Semua peserta upacara harus melakukan tarian-tarian kasar, tidak beraturan dan akhirnya dalam keadaan tidak sadarkan diri<sup>3</sup>. Tarian ini juga dihubungkan dengan kepercayaan Animisme yaitu sebelum masuknya agama di Sulawesi Tengah. Pimpinan upacaranya adalah seorang dukun (*sando*) tertua yang disebut *tina nubalia*, berpakaian seragam terdiri dari sarung (buya) dan baju (helili) dari bahan kulit kayu berwarna putih dan kerudung (*sampolu*) serta destar (*sig*) berwarna merah yang melambangkan kepahlawanan<sup>6</sup>.

Kepercayaan masyarakat dalam penyembuhan penyakit melalui upacara balia ini didasarkan pada pengetahuan mereka yang masih terbatas tentang konsep penyakit dan penyembuhannya disamping hal ini telah dilakukan secara turun temurun. Kepercayaan masyarakat bahwa sumber suatu penyakit berasal dari aspek-aspek supranatural (roh-roh gaib) yang bersumber dari alam dan memiliki peran besar dalam mendatangkan suatu penyakit atau bencana. System kepercayaan sebagai salah satu unsur kebudayaan universal tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat dan menimbulkan dorongan yang biasa disebut sebagai emosi keagamaan (Religious emotion). Emosi keagamaan ini pada dasarnya dialami setiap orang, hal inilah yang mendorong manusia untuk melakukan tindakan yang bersifat religi dan itu pulalah yang membuat manusia melakukan berbagai macam bentuk komunikasi dan mencari hubungan dengan kekuatan-kekuatan gaib<sup>5,6</sup>.

Upacara balia terdiri atas tiga macam tingkatan prosesi yang berbeda-beda, dan ditujukan untuk maksud dan tujuan yang berbeda. Dimulai dengan Balia Tampilangi (pasukan tombak sakti dari langit) merupakan upacara pemulihan kesehatan yang dilakukan makhluk halus yang diyakini masyarakat sebagai pasukan gerak cepat yang turun dari kayangan, yang mampu menghadapi tantangan penyakit yang berat. Jenis balia ini biasa disebut balia pemberani bila dibandingkan dengan jenis balia yang lain pada suku Kaili. Tarian peserta balia pada upacara ini gegap gempita mengikuti instrument music gong (tawa-tawa). Gendang (gimba) dan seruling (lalave) yang dibawakan oleh *Ibule* (prediket yang disandang oleh orang-orang tertentu yang turunnya dianggap memiliki kesaktian untuk melakukan pekerjaan adat tertentu) diikuti oleh sorak sorai penonton. Suasana yang diciptakan ini akan menggetarkan lawannya. Tari ini dikenal dengan nama “nompepaya rutu bunga” atau tarian padam api

tempura yang sedang menyala. Api ini yang dianggap sebagai lawan mereka padamkan dengan tarian balia yang bersemangat dengan kaki telanjang. Tarian ini dilakukan oleh dua orang *Ibule* yang berlangsung semalam, selama tiga malam berturut-turut<sup>2</sup>.

Dalam pelaksanaan tari balia peserta dan semua yang menyaksikan melibatkan perasaannya sehingga segala perhatiannya hanya terkonsentrasi pada suasana upacara selama semalam suntuk, bahkan para peserta balia telatut hingga melupakan rasa sakitnya, tidak jarang peserta Balia pingsan. Peserta yang pingsan biasanya diangkat keluar oleh sando dan dinyanyikan lagu (novadi) hingga siuman kembali. Novadi merupakan nyanyian gaib yang hanya ada pada upacara adat Balia tampilangi saja dan tidak ada pada balia-balia lainnya. Pada umumnya Balia Tampilangi merupakan upacara adat Balia yang paling besar<sup>2</sup>. Peserta *balia* mempersepsikan dirinya mendapat perlindungan dari dewa-dewa, setelah merasakan adanya pembelaan dewa-dewa balia terhadap dirinya. Demikian berlalu semalam suntuk, penderita (sisakit) tenggelam dalam kegembiraan hingga letih melaksanakan upacara sehingga mereka tertidur nyenyak. Setelah bangun, mereka merasa segar bugar sambil meminta makan dan minum, berangsur-angsur iapun merasa menjadi sehat kembali<sup>4</sup>.

Jenis balia yang kedua disebut Balia Bone, hampir sama dengan Balia Tampilangi namun irama music yang menyertainya lebih lembut. Pada Balia Bone masyarakat mengibaratkan sebagai prajurit kesehatan terbesar, laksana pasir yang sanggup memadamkan api dan dapat menimbun jurang yang dalam, begitupun terhadap segala macam penyakit. Tarian yang dimainkan pada Balia Bone berfungsi sebagai penghibur disertai nyanyian yang memberikan ketenangan bagi penderita. Pengunjung juga turut memberikan hiburan lewat senda gurau yang memberikan suasana gembira. Peserta upacara akan tertidur karena letihnya mengikuti tarian semalam suntuk, setelah bangun akan merasa segar kembali<sup>5,6</sup>.

Jenis ketiga Balia dikenal sebagai Balia Jingga atau pasukan pengepung penyakit, dalam pelaksanaannya dukun beserta anggota lainnya duduk mengelilingi penderita lengkap dengan alat pengobatan. Tiga orang *Ibule* bertugas untuk meniup seruling, memukul tambur dan gong. Bunyi musiknya lemah lembut diikuti alunan suara nyanyian dari penderita, bahkan penonton juga bernyanyi bersama-sama sehingga suasana bertambah meriah. Isi nyanyian adalah memohon kepada dewa-dewa untuk mengembalikan kesehatan dari gangguan setan dan gangguan lainnya. Penyakit mereka dihalau dengan kata-kata yang sopan dan tidak tercela. Setelah larut malam gong dan tambur dipadu dengan irama cepat yang disebut *tinti dudun paku*. Bunyi ini merupakan isyarat supaya mereka berdiri sambil menari, tarian ini khusus dilakukan oleh dukun dan anggotanya. Gerak tari yang dilakukan bertujuan untuk menghalau dan memutuskan sumber penyakit. Keadaan ini berlangsung hingga pagi, upacara ini umumnya memberikan harapan kepada penderita untuk sembuh. Menjelang pagi suasana semakin ramai yang diliputi suasana gembira. Penderita dan seluruh peserta upacara ikut bernyanyi bersama-sama, sehingga para penderita kelihatan bertambah baik dan akan nampak sehat bila upacara telah berakhir. Jenis Balia lainnya adalah Balia Nomomanuru yang lebih berorientasi pada pemujaan kepada kekuatan-kekuatan gaib. Upacara ini dilaksanakan dalam rangka penlantikan dukun muda yang nantinya berhak memimpin upacara Balia, menggantikan dukun tua<sup>1,6</sup>.

Pada dasarnya proses penyembuhan pada upacara *Balia* diperoleh melalui sugesti dan semangat untuk sembuh. Persepsi masyarakat terhadap upacara adat *Balia* sebagai kepercayaan leluhur yang dapat menghindarkan dari segala macam bencana serta sebagai media penyembuhan sehingga masyarakat beranggapan tidak ada salahnya dilakukan<sup>2,7</sup>. Hal ini sejalan dengan penelitian Dr. Winfried Hauser yang mencoba melihat pengaruh sugesti terhadap penyembuhan pasien. Dalam hal ini pengaruh sugesti yang dimaksud adalah kemampuan alam bawah sadar. Dalam penelitian ini Hauser memberikan 2 jenis pil kepada 50 pasien yang menderita nyeri punggung belakang, pil pertama dikatakan mempunyai efek meringankan nyeri punggung, sedangkan pil kedua dikatakan tidak mempunyai efek apapun. Sebanyak 50 pasien tersebut di bagi dua kelompok dan diacak untuk mendapatkan pil tersebut. Hasilnya sebanyak 25 pasien kelompok pertama yang menerima pil pertama menyatakan rasa nyeri setelah minum pil itu berkurang, sedangkan 25 pasien kelompok kedua yang menerima pil kedua menyatakan nyeri tetap bahkan merasa bertambah. Ternyata isi pil pertama dan pil kedua sama hanya berisi serbuk laktosa yang tidak memiliki khasiat apapun sebagai obat. Namun, kelompok pasien pertama merasa nyerinya berkurang, hal ini disebut dengan efek plasebo. Plasebo adalah sebuah pengobatan yang tidak berdampak atau penanganan palsu yang bertujuan untuk mengontrol efek dari pengharapan. Istilah plasebo diambil dari bahasa latin yang berarti "*I shall please*" (saya akan senang) yang mengacu pada fakta bahwa keyakinan akan efektivitas dari suatu penanganan akan dapat membangkitkan harapan yang membantu mereka menggerakkan diri mereka sendiri untuk menyelesaikan problem tanpa melihat apakah substansi yang mereka terima adalah aktif secara kimiawi atau tidak aktif<sup>8</sup>.

Pada proses penyembuhan melalui upacara adat *Balia* proses persepsi terbentuk melalui penghayatan, perasaan, pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana dikemukakan Mattulada<sup>6</sup> proses persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya. *Balia* sebagai bagian dari kebudayaan merupakan salah satu factor kunci pengembangan persepsi, disamping keluarga dan kondisi psikologis seseorang.

Adat Bali sebagai alternative pengobatan tradisional hingga saat ini masih dapat dijumpai di Kota Palu, meskipun agama Islam telah berkembang dengan pesat. Salah satunya di Kayumaboko Kelurahan Pantoloan Palu Utara, dimana masyarakat mayoritas beragama Islam, namun tetap menjalankan upacara tersebut. Secara teknis upacara dilaksanakan oleh kelompok masyarakat yang didatangkan dari kelompok masyarakat yang belum terpengaruh dengan ajaran islam secara kuat. Disamping itu pola pikir masyarakat bahwa upacara adat *Balia* bukan hanya sebagai media penyembuhan penyakit tetapi juga sebagai tolak bala (menolak bencana) serta sebagai upacara bagi kesuburan tanah atau keberhasilan pertanian, kepercayaan mereka bahwa hama pengganggu tanaman bukan karena suatu binatang tapi juga diakibatkan oleh kemarahan makhluk halus yang tidak dihormati. Melalui upacara adat *Balia* juga diharapkan dapat mengusir hama sehingga hasil panen masyarakat melimpah<sup>1,5,6</sup>.

Masyarakat dan pengobatan tradisional menganut dua konsep penyebab terkait penyebab terjadinya suatu penyakit, yaitu: naturalistik dan personalistik. Penyebab bersifat naturalistik

yaitu seseorang menderita sakit akibat pengaruh lingkungan, makanan (salah makan), kebiasaan hidup, ketidak seimbangan dalam tubuh, termasuk juga kepercayaan panas dingin seperti masuk angin dan penyakit bawaan. Sedangkan konsep Personalistik menganggap munculnya penyakit (illness) disebabkan oleh intervensi suatu agen aktif yang dapat berupa makhluk bukan manusia (hantu, roh, leluhur atau roh jahat), atau makhluk manusia (tukang sihir, tukang tenung)<sup>9</sup>. Dalam upacara adat *Balia* konsep kejadian penyakit lebih mengarah pada konsep personalistik. Dimana terjadinya penyakit dikaitkan dengan keberadaan zat-zat halus.

Pada dasarnya di Sulawesi Tengah terdapat 2 sistem kepercayaan yang pendekatannya pada emosi keagamaan yang menjadi dasar kepercayaan para leluhur yaitu Animisme dan Spritisme. Animisme sendiri merupakan kepercayaan terhadap zat halus yang disebut *Zielestof*, zat ini memberikan kekuatan hidup dan gerak kepada banyak hal di alam semesta. Zat halus yang memiliki kekuatan ini berbeda dengan tumbuhan, hewan, manusia dan benda-benda lainnya, baik secara keseluruhan maupun sebagian, karena sifatnya gaib dan super natural yang biasa disebut *Mana*. Zat halus ini mampu berinkarnasi dari satu jiwa ke jiwa lainnya. Disamping itu juga, masyarakat Sulawesi Tengah terdapat kepercayaan Spritisme yakni kepercayaan akan adanya makhluk halus

Hubungan antara dunia makhluk halus dengan dunia manusia dapat terjadi melalui media, dalam upacara *Balia Sando* dapat berperan sebagai media sebagai perwujudan dari penyembuhan kepada roh-roh yang dapat memberikan perlindungan, baik di dunia nyata maupun di alam roh.

Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat, dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas. Persepsi masyarakat mengenai penyakit diperoleh dan ditentukan dari penurunan sederhana dan mudah secara turun temurun. Misalnya penyakit karena kutukan, sihir, makhluk gaib, tanaman berbisa, binatang dan sebagainya.

## KESIMPULAN

Kegiatan upacara adat *Balia* merupakan salah satu bentuk pelaksanaan adat yang telah ada sejak dahulu dan diyakini sebagai sesuatu yang dapat memberikan manfaat pada masyarakat suku Kaili atau dikenal dengan *To Kaili*. Upacara adat *Balia* sebagai kepercayaan leluhur yang dapat menghindarkan dari segala macam bencana serta sebagai media penyembuhan sehingga masyarakat beranggapan tidak ada salahnya dilakukan. Kearifan lokal *Balia* harus dilestarikan dan merupakan solusi alternatif permasalahan kesehatan *to kaili* di era pelayanan kesehatan modern.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Ketua Adat Kaili atas ijin dan akses penelitian yang diberikan.

## REFERENSI

---

1. Suhyar M, Sulastri A, Jasrum, Masye R, Germana, Rim. 2000. Upacara Adat Balia Suku Kaili. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman.
2. Rahmadhan. 2014. Studi Tentang Musik Ritual Kaili di Kota Palu. [Palu]: Universitas Tadulako.
3. Zaifullah Z. 2013. Upacara Penyembuhan penyakit Adat Balia Etnis Kaili Kota Palu Dalam Perspektif Hukum Islam [Internet] [masters]. [Makassar]: Universitas Negeri Makassar. Available from: <http://eprints.unm.ac.id/908/>
4. Elfa MM. 2014. Mengobati Tanpa Obat [Internet]. Kompasiana. Available from: [https://www.kompasiana.com/meldyelfa/mengobati-tanpa-](https://www.kompasiana.com/meldyelfa/mengobati-tanpa-obat_54f96993a3331140548b4586)
5. Misnah. 2010. Mengenal Kebudayaan Balia (Upacara Adat di Sulawesi Tengah). Jakarta: Penerbit Quanta.
6. Mattulada. 1990. Sejarah Kebudayaan To Kaili. Palu: Tadulako University Press.
7. Isniati. 2012. Kesehatan Modern dengan Nuansa Budaya. Kajian Literatur. Jurnal Kesehatan Masyarakat. 7(1):39–44.
8. Djoht DR. 2002. Penerapan Ilmu Antropologi Kesehatan dalam Pembangunan Kesehatan Masyarakat Papua. Antropol Papua. 1(1):13–33.
9. Soejoeti SZ. 2008. Sakit dan Penyakit dalam Konteks Sosial Budaya. [Internet]. Pusat Penelitian Ekologi Kesehatan, Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.. Available from: <http://www.yuniawan.blog.unair.ac.id/files/2008/03/sehatsakit.pdf>.